

OPTIMALISASI PENGELOLAAN PER-KEMBANGAN SOSIAL EMOSI ANAK USIA DINI

Abstract

Oleh:
**Khulusinniyah
Farhatin Masruroh**
Email:
niakhulusi@gmail.com
fara_emes@ymail.com

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi di Situbondo

Fakultas Tarbiyah Universitas
Ibrahimi di Situbondo

The social-emotional development of children is important to be developed from an early age. The emotional development in early childhood, takes place simultaneously with their social development. Even there is claim that their emotional development is influenced by their social development. It caused by the emotional reactions displayed by early childhood as a response to the social relationships that they live with other people. The emotional development of early childhood can also affect the sustainability of social relationships. Stimulation is an important thing to give by early childhood educators and parents so they can optimize their social emotion development. With this treatment, they can grow into the life ready person in facing the complex future.

Keywords: social-emotional, children.

PENDAHULUAN

Pendidikan bagi anak usia dini¹ adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak. Anak usia dini sering kali dikatakan ada pada usia emas (*golden age*). Pada masa ini seorang anak memiliki potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan enam aspek perkembangan yang ada pada dirinya. Ke-enam aspek tersebut yaitu aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosi, dan moral.

Dalam tulisan ini hanya akan difokuskan pada pengoptimalan pengembangan sosial emosi anak usia dini. Ini penting karena ada dua kutub berseberangan anak usia dini yang bermasalah, yaitu mereka yang over reaktif² dan mereka yang bereaksi emos yang tidak wajar. Yang baik menurut Yudha M. Saputra yaitu mereka yang dapat bergaul dengan semua teman, merasa puas atas prestasi yang dicapai, tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, dan dapat mengendalikan emosi.³ Lembaga

PAUD⁴ menjadi tempat pilihan yang mendukung terwujudnya hal tersebut, karena di sana mereka mendapatkan pengalaman awal untuk mengenal lingkungan barunya.⁵

Definisi Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini

Kata Sosial berkenaan dengan hubungan antara seorang individu dengan individu lainnya. Howard Gardner menyebut hubungan yang demikian dengan hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat dihindarkan. Lawan dari hubungan interpersonal adalah hubungan intrapersonal, yakni hubungan antara seseorang dengan dirinya sendiri.⁶ Berdasarkan deskripsi tersebut, dapat diartikan bahwa perkembangan sosial merupakan kemampuan menjalin relasi dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain untuk mendapatkan keinginannya.

Meningkatkan Keterampilan Anak TK (Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, tt.), 42.

⁴ Lembaga PAUD dapat berupa KB, TK, RA, tergantung usia anak.

⁵ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta: ArruzMedia, tt.), 42.

⁶ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, 18.

¹ Anak pada rentang usia 0 sampai 6 tahun, sebagaimana dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

² Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak TK* (Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K, tt.), 67.

³ Yudha M Saputra, *Pembelajaran Kooperatif untuk*

Emosi dapat berarti keadaan dan reaksi psikologis serta fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, dan termasuk kemarahan⁷. Emosi dideskripsikan sebagai perasaan individu, baik berupa perasaan positif maupun perasaan negatif sebagai respon terhadap suatu keadaan yang melingkupinya akibat dari adanya hubungan antara dirinya dengan individu lainnya dan dengan suatu kelompok. Jadi, perkembangan emosi anak dapat didefinisikan sebagai perubahan perasaan positif maupun negatif pada anak usia 0-6 tahun sebagai akibat dari adanya hubungan antara dirinya dan orang lain.⁸

Jika mengacu pada teori kebutuhan yang diusung oleh Abraham Maslow, sebenarnya emosi anak usia dini sangat dipengaruhi oleh pemenuhan-pemenuhan kebutuhannya. Maslow mengungkapkan bahwa setidaknya ada lima kebutuhan yang harus dipenuhi, yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan memiliki dan cinta, kebutuhan akan adanya rasa percaya diri, dan kebutuhan akan mengaktualisasi diri.⁹

Bagi anak usia dini, kelima kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhinya sendiri, ia memerlukan bantuan dari orang lain agar kelima kebutuhannya terpenuhi. Pemenuhan terhadap kelima kebutuhan anak diatas dapat menjadikan anak merasa aman dan nyaman yang dapat membuat anak menampilkan emosi-emosi positif. sebaliknya, ketidakamanan dan ketidaknyamanan dapat memunculkan emosi negatif pada anak. Mereka akan menjadi pribadi yang gelisah, penakut, merasa terancam, bahkan hal tersebut dapat berlangsung hingga ia dewasa.

Rosmala Dewi menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar.¹⁰

⁷ Sebagian orang terkadang keliru menisbatkan emosi hanya dengan keadaan marah, dan menyebut pemarah dengan kata emosional.

⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, 24.

⁹ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, 27.

¹⁰ Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak TK* (Jakarta: Dirjen

Dalam konteks *multiple intelegences*, perkembangan sosial berhubungan dengan perkembangan emosi dan saling mendukung. Perkembangan sosial berkaitan dengan kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal, sedangkan perkembangan emosi disebut sebagai kecerdasan emosional. Sebagai makhluk sosial, setiap individu pasti membangun komunikasi dan relasi dengan individu yang lainnya. Dalam berinteraksi itulah, kemampuan mengendalikan diri (kecerdasan emosional)¹¹ sangat dibutuhkan agar dapat membangun hubungan yang harmonis dengan individu yang lain sehingga dapat mendukung tercapainya keberhasilan seseorang.

Perkembangan sosial emosi sangat penting dikembangkan dari dini. Perkembangan emosi anak usia dini berlangsung secara bersamaan dengan perkembangan sosial anak. Bahkan, ada banyak asumsi yang menyatakan bahwa perkembangan emosi anak usia dini dipengaruhi oleh perkembangan sosial mereka. Hal tersebut karena reaksi emosi yang ditampilkan anak usia dini, sebenarnya merupakan respon dari hubungan sosial yang ia jalani dengan orang lain dan juga akan memengaruhi keberlanjutan hubungan sosialnya.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosi pada anak usia dini, yakni:

1. Hereditas, merupakan karakteristik bawaan yang diturunkan dari orang tua biologis/orang tua kandung kepada anaknya.
2. Lingkungan keluarga; status sosial ekonomi keluarga, keutuhan keluarga, sikap dan kebiasaan orang tua.
3. Lingkungan sekolah; hubungan anak dengan pendidik PAUD dan teman sebayanya.
4. Masyarakat; pengalaman sosial awal di luar rumah (kebiasaan dan religiusitas masyarakat) melengkapi pengalaman didalam rumah dan merupakan penentu yang penting bagi sikap dan pola prilaku anak.

Dikti PPLPTK Departemen P dan K, tt.), 67.

¹¹ Ada empat komponen yang harus dikembangkan pada anak usia dini agar mereka memiliki kecerdasan emosional, yakni: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengatur emosi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan mengelola emosi orang lain.

5. Jenis kelamin dan kondisi fisik-psikis anak; pembentukan kelompok bermain sesuai jenis kelamin dan kesehatan.¹²

Beberapa faktor tersebut akan memiliki dominasi yang berbeda dalam memengaruhi perkembangan sosial emosi anak. Dalam perkembangan sosial emosional anak, ada yang dominan dipengaruhi faktor hereditas dan ada yang dominan dipengaruhi lingkungan sehingga menyebabkan setiap individu memiliki karakter sosial emosi yang berbeda antara satu dengan lainnya.

Problematika Perkembangan Sosial Emosi Anak

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan mengadakan hubungan dengan orang lain, terbiasa untuk bersikap sopan santun, mematuhi peraturan dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar.¹³ Jika dalam perkembangannya, anak sering menunjukkan sikap dan perilaku yang berbeda dari apa yang didefinisikan oleh Rosmala Dewi tersebut, maka ada problematika/ masalah dalam perkembangan sosial emosi anak.

Problematika perkembangan sosial dan emosi anak usia dini dapat berupa perilaku anti sosial¹⁴ dan reaksi emosi yang tidak wajar. Perilaku anti sosial pada anak usia dini dapat berupa ketidakpatuhan, *temper tantrum*, dan perilaku agresif.¹⁵ Sedangkan reaksi emosi yang tidak wajar dan banyak ditemukan pada anak usia dini adalah penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu.¹⁶

Perilaku Anti Sosial

Ketidakpatuhan mulai ditampilkan oleh anak pada usia 2 tahun, karena menurut teori Erik Erikson, mereka sedang pada tahap *autonomy versus shame and doubt*, yakni tahap anak mulai mandiri secara fisik dan psikologisnya sehingga mereka merasa bebas

dan bukan bagian dari orang lain.¹⁷ Sejak usia dua tahun tersebut, anak mulai belajar menolak apa yang diperintahkan orang lain, ia merasa dapat memilih pekerjaan yang akan dilakukan dan ditinggalkannya. Mereka ada yang menentang dengan pasif, menentang dengan terang-terangan, dan menentang dengan menunjukkan perilaku buruk. Ketidakpatuhan ini wajar dilakukan oleh anak, akan tetapi harus segera ditangani agar tidak menjadi kebiasaan negatif, yang akan selalu menolak setiap perintah orang tua dan pendidik.

Temper tantrum adalah perilaku mudah marah dengan kadar marah berlebihan.¹⁸ *Temper tantrum* sering terjadi pada anak usia 4 tahun dan merupakan ciri anak yang bermasalah dengan perkembangan emosinya. Anak dengan problematika ini memiliki kelemahan untuk mengendalikan emosinya dan cenderung marah berlebihan, suka mengamuk, merusak barang di sekitarnya, menyakiti diri atau orang lain, dan cemberut. Perilaku ini kadang ditunjukkan anak sebagai cara untuk mencari perhatian orang dewasa jika ia ingin memperoleh apa yang ia inginkan atau ia menginginkan sesuatu dan tidak mengetahui cara mengungkapkannya.

Perilaku agresif yakni perilaku anak yang cenderung suka menyerang orang lain, baik secara fisik maupun verbal.¹⁹ Perilaku agresif, biasanya mulai ditunjukkan anak pada usia tiga tahun misalnya dengan cara memukul, menendang, mencubit, menghina, dan memaki orang lain. Anak dengan perilaku agresif (*aggressor*), biasanya suka merampas dan merusak benda milik teman bermainnya, mereka juga cenderung mengganggu dan menyakiti. Saat melakukan perilaku negatif tersebut, anak tidak merasa bersalah dan sulit untuk meminta maaf. Perilaku agresif tersebut dapat terbentuk disebabkan karena anak meniru orang dewasa yang ada di sekitarnya, atau akibat perilaku orang dewasa yang berperilaku tidak baik pada anak. Kondisi tersebut dapat menghambat perkembangan sosial emosi anak dan membawa pengaruh yang tidak baik pada perkembangan anak lainnya.

¹² Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, 43.

¹³ Rosmala Dewi, *Berbagai Masalah Anak TK*, 67.

¹⁴ Perilaku anti sosial merupakan dampak ketidakmampuan anak usia dini dalam bersosialisasi/ berinteraksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya sehari-hari.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, 56.

¹⁶ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, 71.

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, 57.

¹⁸ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, 61.

¹⁹ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, 65.

Reaksi Emosi Tidak Wajar

Selain perilaku anti sosial di depan, ada beberapa reaksi emosi yang biasa ditunjukkan anak dan merupakan problematika perkembangan sosial emosi anak, yakni penakut, pencemas, pemalu, dan rendah diri. Takut adalah emosi atau perasaan yang mendorong individu untuk menjauhi sesuatu atau sedapat mungkin menghindari kontak dengan hal itu.²⁰ Penakut dapat didefinisikan sebagai orang yang mudah takut dan sering merasa takut. Setiap anak memiliki rasa takut, tetapi ada yang wajar dan ada yang berlebihan. Rasa takut yang berlebihan akan membentuk anak menjadi penakut.

Reaksi tersebut terbentuk antara lain karena orang dewasa yang sering menakut-nakutinya, memaksa anak melakukan sesuatu yang tidak sukainya, menjadikan anak sebagai bahan olokan, anak kurang memperoleh perhatian dari orang tua, atau karena anak tidak mengerti tentang sesuatu hal.

Pencemas adalah orang yang mudah cemas. Cemas adalah tidak tentram hati, khawatir, dan gelisah.²¹ Cemas berbeda dengan takut,²² dan sering mengganggu anak karena dapat menghambat anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Seorang anak dapat menjadi pencemas jika ia selalu merasa tidak aman dan ragu dalam berkegiatan. Hal tersebut antara lain karena orang tua yang terlalu perfeksionis dan selalu mengkritik anak. Kondisi ini akan membuat anak mudah mengalami kecewa yang berlebihan karena selalu merasa gagal dalam melakukan semua pekerjaannya, sehingga ia merasa cemas akan gagal lagi dalam pekerjaan berikutnya.

Rendah diri adalah kondisi anak yang merasa kurang mampu dibandingkan anak yang lainnya (lawan dari rasa percaya diri). Anak dengan kondisi ini biasanya menutup diri dari teman-temannya, sulit diajak berbicara, mudah tersinggung dan pesimis.

Pemalu berarti mempunyai rasa malu. Malu dapat diartikan sebagai perasaan negatif terhadap stimulus baru serta menarik diri dari stimulus

tersebut.²³ Seorang anak dapat menjadi pemalu antara lain jika ia sering dihina dan dijuluki dengan hal-hal negatif, atau ia dalam kondisi yang kurang baik (misalnya kondisi fisik dan ekonomi).

Peran Guru PAUD dalam Mengatasi Problematika Sosial Emosi Anak

Problematika sosial emosi anak usia dini sebagaimana disebutkan di atas terbagi menjadi dua: perilaku anti sosial yang meliputi ketidakpatuhan, *temper tantrum*, dan perilaku agresif; dan reaksi emosi yang tidak wajar yang berupa penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu. Perbedaan karakter dan sikap anak di PAUD juga banyak dipengaruhi oleh pola asuh di keluarga dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitarnya.

Guru harus memberikan tindakan dan stimulasi yang tepat agar problematika sosial emosional tersebut dapat diatasi, sehingga anak dapat berkembang sesuai standar tingkat pencapaian sosial emosi berdasarkan usia mereka. Guru harus dapat memahami kondisi anak. Asep Umar Fakhruddin mengatakan,

“Guru harus memahami kebutuhan khusus atau kebutuhan individual anak, akan tetapi perlu disadari bahwa ada faktor yang sulit atau tidak dapat diubah dalam diri anak yaitu faktor genetik karena itulah pendidikan anak usia dini diarahkan untuk memfasilitasi setiap anak dengan lingkungan dan bimbingan belajar yang tepat agar anak dapat berkembang sesuai kapasitas genetisnya dan menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.”²⁴

Salah satu peran guru PAUD adalah memberikan bimbingan dan pengasuhan pada anak. Dengan memahami kebutuhan setiap anak didiknya, mengenali permasalahan yang dihadapi anak, mengidentifikasi penyebab dari masalah yang dihadapi anak, maka ia dapat sebaik mungkin menjalankan peran tersebut berdasarkan konsep pengasuhan anak, sehingga berbagai problematika sosial emosi yang dihadapi anak dapat diatasi dan ditemukan solusinya. Selanjutnya, guru dapat mengoptimalkan

²⁰ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), 174.

²¹ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 837.

²² Cemas merupakan rasa gelisah dan khawatir terhadap sesuatu yang belum jelas akan terjadi.

²³ Rini Hildayani, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007).

²⁴ Asep Umar Fakhruddin, *Sukses menjadi Guru TK-PAUD*, Cet. ke-1 (Jogjakarta: Bening, 2010), 185.

perkembangan sosial emosi anak sesuai dengan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STTPA).

Optimalisasi Pengelolaan Sosial Emosi Anak

Sosial emosi anak usia dini merupakan suatu proses belajar anak bagaimana berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan aturan sosial yang ada, dan anak lebih mampu mengendalikan perasaan-perasaannya sesuai dengan kemampuan mengidentifikasi dan mengungkapkan perasaan tersebut.²⁵ Untuk mengoptimalkan pengelolaan dan pengembangan sosial emosi anak usia dini dapat dijalankan melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, dan kerjasama dengan orangtua.

Program Kegiatan Pembelajaran

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran di PAUD diawali dengan perencanaan yang dilakukan guru. Guru mendesain program pembelajaran di PAUD mulai dari PROTA sampai RPPH, dengan memerhatikan karakteristik perkembangan anak usia dini sesuai rentang usianya. Yuliani mengatakan bahwa guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas harus menyusun Rencana Kegiatan Mingguan (RKM) dan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang meliputi: (a) pembiasaan (pengembangan diri) meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian; dan (b) pengembangan kemampuan dasar meliputi bidang pengembangan bahasa, kognitif, fisik motorik, dan seni.²⁶

Ada beberapa program pembelajaran yang dapat dilaksanakan di PAUD agar anak dapat mencapai target perkembangan sesuai usianya. Program pembelajaran tersebut diarahkan pada pencapaian beberapa indikator perkembangan sosial emosi anak, misalnya: (a) anak dapat berinteraksi dengan teman dan orang dewasa, (b) anak dapat menjaga keamanan diri sendiri, (c) anak dapat menunjukkan kepercayaan diri, kedisiplinan, dan kemandirian, (d) anak dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, dan (e) anak dapat mengenal tanggung jawab.

Program kegiatan pembelajaran harus dilengkapi dengan pendekatan, metode, teknik, media, dan evaluasi yang sesuai dengan tema pembelajaran, tingkat perkembangan anak, dan sebagainya dalam rangka menstimulasi anak berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran di kelasnya. Terkait hal ini, Yusuf Hadi Miarso mengatakan, "teknik dan metode tersebut dilaksanakan berdasarkan teori-teori yang relevan dengan perkembangan anak."²⁷ Di sinilah dibutuhkan kehadiran guru untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak.²⁸

Selain dituntut mengetahui perkembangan sosial emosi anak, guru juga harus mengetahui perbedaan individual anak mereka, sebab dua anak yang berada pada satu tahap perkembangan tidak tentu sama temperamen, bakat, minat, gaya belajar, pengalaman hidup, budaya dan juga kemungkinan kelainan atau kekhususan yang dimiliki anak. Wawasan tentang peta perkembangan ini akan memandu guru dalam melaksanakan tugas untuk mengembangkan potensi setiap anak usia dini secara optimal dalam bentuk pengasuhan dan pembimbingan²⁹.

Peran guru sangat besar dalam hal ini. Anak pada masa itu sedang dalam masa tumbuh kembang dan membutuhkan perhatian besar dari orang dewasa. Stimulasi dan bimbingan dari para tenaga pendidik, saat anak melakukan kegiatan yang melibatkan aktivitas otak mereka akan sangat membantu optimalisasi berkembangnya berbagai aspek pada diri mereka, yang di antaranya adalah sosial emosionalnya.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru harus sering mengingatkan anak untuk berperilaku baik, tidak mengganggu teman, mau berperilaku mandiri dan bertanggung jawab. Hal tersebut dapat juga dipraktikkan dalam bentuk kegiatan sosio drama atau demonstrasi, sehingga anak dapat mengingatnya dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga perlu memerhatikan dengan seksama aktivitas dan perkataan anak, misalnya jika ada yang mengganggu temannya, atau menyerang

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*, 15.

²⁶ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks, tt.).

²⁷ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 41.

²⁸ Yudha M Saputra, *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*, 42.

²⁹ Sumiyati, *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*, Cet. ke-1 (Jogjakarta: Cakrawala Institut, 2011), 61.

temannya secara verbal dengan kata-kata yang kurang baik, maka guru harus segera menegur dan menasehatinya.

Segala tindakan guru anak usia dini harus mengacu pada jargon “sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia.” Maka, untuk menanamkan akhlak mulia, guru harus melakukannya dengan cara yang dapat menggembirakan anak, misalnya mengetahui minat/kemauan anak, menyelengi pembelajaran dengan lagu-lagu, permainan, bertepuk tangan, atau memberikan *reward* pada mereka yang dapat menjawab pertanyaan guru dan dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru.

Jenis-jenis permainan yang lumrah diberikan di PAUD adalah ayunan, perosotan, memanjat tangga, bermain bola, bermain tali, berkejar-kejaran, bermain perang-perangan, dan sebagainya. Mereka diberikan kebebasan untuk memilih jenis permainan dan alat permainan yang akan digunakan, sehingga mereka tidak merasa bosan dan benar-benar dapat mengekspresikan kegembiraan mereka pada permainan yang dilakukan. Dalam kegiatan bermain ini, guru harus tetap mengawasi anak.

Tanpa pembelajaran yang menyenangkan, kreativitas anak akan sulit berkembang. Jamal Ma'mur mengatakan, guru sebagai pendorong kreativitas. Kreativitas merupakan sesuatu bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan di sekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu. Guru adalah seorang *creator* dan motivator yang berada di pusat proses pendidikan³⁰

Bermain yang difasilitasi guru sebagai sarana sosialisasi anak. Beberapa manfaat dari bermain ini adalah dapat mengembangkan kemampuan mengenal konflik/masalah, mengorganisasi dan menyelesaikan masalah tersebut, membantu anak belajar berinteraksi, mengajarkan anak bekerja sama, menstimulasi anak untuk peduli terhadap orang lain, mengenal diri sendiri, dan mengenal orang lain.

Selain permainan, guru juga dapat menanamkan keterampilan anak. Penanaman

keterampilan dapat dilakukan melalui program *self training*, seperti mengajarkan anak memasang dan melepas sepatu, mengajarkan mereka untuk sabar menunggu giliran, datang tepat waktu ke PAUD, membereskan buku dan alat tulis, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dari guru, dan beberapa hal lain sesuai KI KD yang harus disampaikan disesuaikan dengan Prota dan Promes yang digunakan. Kegiatan tersebut akan membentuk kemandirian anak, dan mengajarkan anak mengelola emosi mereka.

Dalam upayanya mengelola perkembangan aspek sosial emosi anak, guru tidak hanya membuat program untuk dilaksanakan anak, tetapi juga menjadi teladan bagi anak dalam hal berkata dan berperilaku baik. Dalam proses pembelajaran yang dilakukan, guru harus mencontohkan perilaku baik, sebab karakter paling tampak pada anak usia dini adalah meniru, dan figur yang dijadikan model adalah guru. Seringkali nasihat orang tua berlalu begitu saja, namun nasihat yang sama dari guru terserap dengan mudah.

Program Pembiasaan

Menurut Novan, pembelajaran sosial emosional pada anak usia dini dapat dilakukan melalui pembiasaan, keterampilan, dan keteladanan. Di dalam mempraktikkan program pembiasaan, ada empat syarat yang harus diperhatikan: (a) pembiasaan mulai dilakukan sejak anak ada pada masa bayi, karena setiap anak memiliki rekaman kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitar yang dapat membentuk kepribadiannya, (b) pembiasaan dilakukan berlanjut, teratur, terprogram, dan terjadwal sehingga terbentuk kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten, (c) pembiasaan diawasi secara ketat, konsisiten, dan tegas, (d) pembiasaan diubah secara pelan agar tidak bersifat verbalistik tetapi dapat menjadi kebiasaan yang disertai kata hati anak tersebut.³¹

Salah satu program pembiasaan di PAUD adalah pembiasaan untuk mengembangkan kemampuan anak bersosialisasi, misalnya melalui program TOMAT, S3, pagi ceria, piket kebersihan kelas, menjenguk teman yang sakit, berdoa bersama, dan bersedekah³².

³¹ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

³² Novan Ardy Wiyana, *Mengelola dan Mengembangkan*

³⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Pintar Playgroup*, 129.

1. Program TOMAT. Program ini mengajarkan anak mengucapkan kata *tolong*, *meminta maaf*, dan *berterima kasih*. Guru mengajarkan anak kapan harus menggunakan kata-kata tersebut, misalnya mengucapkan tolong jika meminta bantuan, maaf jika melakukan kesalahan, dan terima kasih jika selesai dibantu. Pembiasaan mengucapkan kata-kata tersebut akan mengajarkan anak untuk berkomunikasi yang baik dengan teman maupun orang dewasa, sehingga mereka dapat bersosialisasi dengan baik.
2. Program S3. Program ini adalah pembiasaan melakukan senyum, sapa, dan salam. Program pembiasaan tersebut akan mengajarkan anak cara berkomunikasi dan berinteraksi yang baik dengan guru, orang tua, dan teman. Guru harus selalu mengingatkan anak dan memberikan contoh langsung dalam mempraktikkan program tersebut, sehingga anak menjadi terbiasa tersenyum, menyapa, dan mengucapkan salam jika bertemu. Hal tersebut akan melatih anak mengelola emosinya sehingga ia dapat tumbuh menjadi pribadi yang ramah dan ceria.
3. Program piket kebersihan kelas. Program ini membiasakan anak mengenal tugas dan tanggung jawabnya. Selain menanamkan cinta kebersihan, program pembiasaan ini akan melatih anak bekerja sama melakukan tugas dengan teman-temannya. Guru harus mengawasi dan mendampingi anak dalam program ini, sehingga dapat berjalan optimal.
4. Program jenguk teman yang sakit. Jenguk teman yang sakit akan menanamkan kepedulian anak pada orang lain, menjalin hubungan yang lebih erat dengan teman, dan akan mengajarkan anak memiliki rasa simpati dan empati jika ada orang lain yang mengalami musibah, saling menyayangi antar sesama, dan tidak saling menyakiti. Di saat anak menjenguk teman yang sakit dibiasakan berdoa bersama dan bersedekah.

Kerjasama Guru dan Orangtua

Menurut Novan Ardy Wiyana, ada beberapa program pelibatan orang tua dalam pengelolaan sosial emosi anak, antara lain adalah program *halaqah*,

program *parenting day*, program *happy family*, dan penggunaan buku penghubung.³³

1. Program *Halaqah* (pertemuan). Program ini dilakukan pihak PAUD dengan orang tua anak secara rutin. Program ini tidak hanya dilakukan pada waktu pembagian laporan penilaian semester, tetapi dapat diselenggarakan setiap tiga bulan untuk membicarakan program sekolah dan perkembangan anak. Jika ada anak yang memiliki permasalahan pada perkembangannya, maka guru dapat memanggil orangtuanya secara individual dan membicarakan tindak lanjut dari hasil evaluasi guru.
2. Program *Parenting Day*. Program ini dapat diselenggarakan oleh pendidik PAUD dengan memberikan pelatihan kepada orangtua anak mengenai metode pengembangan sosial emosi anak. Beberapa materi yang dapat disampaikan adalah tentang optimalisasi perkembangan sosial emosi anak di lingkungan keluarga, antara lain: memberikan perhatian kepada anak, mengenalkan berbagai emosi positif dan emosi negatif beserta dampaknya pada anak, memenuhi kebutuhan anak, menciptakan perilaku positif pada anak, menjalin komunikasi dengan anak, memberikan contoh perilaku yang baik, memberikan kesempatan kepada anak untuk bermain dengan teman-teman.
3. Program *Happy Family*. Program ini dapat berupa kegiatan memasak dan makan bersama atau darmawisata. Pada kegiatan ini orangtua akan mengikuti kegiatan darmawisata bersama anak, sehingga mereka dapat menjalin keakraban dengan keluarga yang lainnya, sehingga pada kegiatan ini antara anak dan orang tua dapat berinteraksi dengan ceria dalam suasana yang bahagia. Pada kesempatan ini, guru juga bertukar ide dengan orang tua anak tentang kondisi tumbuh kembang anak, sehingga dapat mengetahui sampai sejauh mana perkembangan anaknya.

PENUTUP

Anak, dalam masa pekungannya, berbeda-beda. Di antara mereka ada tumbuh normal dan ada yang mengalami kelainan/problem. Mereka yang mengalami problematika terkadang memiliki perilaku anti sosial dan terkadang memiliki reaksi emosi yang tidak wajar. Untuk menjaga agar perkembangan anak normal dibutuhkan peran guru. Peran guru dapat berupa kegiatan desain program pembelajaran hingga pelaksanaannya bersama anak-anak sesuai teori pembelajaran anak yang berpijak di atas jargon “sehat, cerdas, ceria, dan berakhlak mulia,” program pembiasaan oleh guru selama dalam pembelajaran, dan kerjasama guru dengan orangtua dengan berbagai bentuknya.

Jogjakarta: Cakrawala Institut, 2011.

Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiyani, Novan Ardy. *Mengelola dan Mengembangkan Kecerdasan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Yogyakarta: ArruzMedia.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Buku Pintar Playgroup*.
- Dewi, Rosmala. *Berbagai Masalah Anak TK*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K.
- Dewi, Rosmala. *Berbagai Masalah Anak TK*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K.
- Fakhruddin, Asef Umar. *Sukses Menjadi Guru TK-PAUD*. Cet. ke-1. Jogjakarta: Bening, 2010.
- Hidayani, Rini. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Miarso, Yusuf Hadi. *Menyemai Benih Tehnologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Saputra, Yudha M. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Dirjen Dikti PPLPTK Departemen P dan K.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana, 2009.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sumiyati. *PAUD Inklusi PAUD Masa Depan*. Cet. ke-1.